

Differences in Viewpoints Between East and West in the Evolution of MACROECONOMIC Theories

Nijar Kurnia Romdoni¹, Rama Nugraha Irawan Surayuda²

^{1,2}Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya, Jl. Ir.H.Juanda No 106 Tasikmalaya, Indonesia
nijarromdoni@plb.ac.id

Info Artikel	Abstrac
Sejarah Artikel: Diterima desember 2023 Disetujui desember 2023 Dipublikasikan desember 2023	<i>This article analyses studies differences in viewpoints between east and west of macro economic theories. This article also explains how the evolution of macro economics from period to period with each point of view, between East and West. Islamic Economic can be traced back to the life of Prophet Muhammad, but Islamic Economic thought began to be applied and began to grow rapidly in more than three centuries since the death of the Prophet Muhammad. While conventional economic evolution to revive after experiencing the dark age, philosophers from the West began to express their opinions about macro economics. This article also compares Keynes' theory wich represents the West and Yusuf Al-Qardhawi's theory wich represents the East. This article compares that two philosophers from an understanding of production and an understading of interest. The two philosophers certainly have different views both in production and interest. Next, this article argues that given the requirements of Muslim countries for direct taxes and zakat regarding personal consumption expenditures. Its introduction would assist in financing high levels of economic development. Next, mentioned that zakat can help economics problem, such as unemployment, poverty and prevent hoarding of wealth.</i>
Keyword: Evolution Macroeconomics Differences	

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai perkembangan teori-teori ekonomi, para ahli ekonomi konvensional 'menyepakati' bahwa Adam Smith ditunjuk sebagai bapak ilmu ekonomi modern karena pemikirannya tentang ekonomi dalam buku yang berjudul "An Inquiry Into the Nature Causes the Wealth of Nations". Dari pemikiran Adam Smith inilah kemudian lahir tradisi pemikiran ilmu ekonomi klasik yang menekankan kebebasan mekanisme pasar dalam mengukur aktivitas ekonomi (*laissez faire*) tanpa diganggu oleh kebijakan pemerintah. Sebenarnya, jika dirunut lebih jauh, perkembangan ekonomi ternyata telah mengalami perkembangan cukup pesat jauh sebelum Adam Smith merumuskan pemikiran ekonomi dalam the Wealth of Nations. Bahkan, justru pemikiran ekonomi

dari Adam Smith dilatar belakangi oleh pemikiran para filsuf-filsuf sebelumnya. Indikasi ini semakin besar jika menyimak bagaimana perkembangan pemikiran ekonomi Islam (Islamic Economics) yang dapat ditelusuri sejak masa kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Pemikiran ekonomi Islam mulai diaplikasikan dan mulai berkembang dengan pesat kurang lebih sejak tiga abad semenjak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Beberapa pemikir yang cukup terkenal antara lain; Abu Yusuf, Al-Syaibani, Abu Ubaid, Ibnu Taimiyyah, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan masih banyak lagi. Bahkan pemikiran-pemikiran filsuf-filsuf tersebut ikut serta membangun kejayaan peradaban Islam itu sendiri dan berhasil menjadi pionir-pionir penting dalam transformasi ilmu ekonomi dari Timur ke Barat.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan teori-teori ekonomi makro di dunia, baik dari Timur hingga ke Barat. Tujuan khusus yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perbedaan-perbedaan sudut pandang dari beberapa filsuf teori makro ekonomi yang sudah berkembang dari awal masehi hingga sekarang.

LANDASAN TEORI

Awal mula pengertian ekonomi, berasal dari kata Yunani kuno yakni oikos yang berarti “rumah tangga” dan nomos yang berarti “aturan, peraturan dan hukum”. Jadi, secara garis besar dapat diartikan sebagai “segala aturan dalam rumah tangga”.

Akram Khan (1984) mengungkapkan bahwa ilmu ekonomi Islam adalah “studi mengenai falah (kesejahteraan) manusia yang dicapai melalui pengorganisasian sumber daya di dunia dengan dasar kooperasi dan partisipasi”.

Ekonomi konvensional merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang tidak ada batasnya, dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas.

Perbedaan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional yakni, ekonomi Islam merupakan kegiatan ekonomi yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam, sedangkan ekonomi konvensional adalah ilmu yang mempelajari perekonomian yang menekankan pada kebebasan dan menggunakan sistem perekonomian berbasis pada era global.

Ekonomi makro adalah studi mengenai perekonomian secara menyeluruh (agregat) yang meliputi analisis perilaku perekonomian secara agregat.

Kapitalisme merupakan sistem perekonomian yang menekankan peran kapital atau modal, yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya (Bagus, 1996).

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan barang ataupun jasa, untuk menciptakan sesuatu atau menambah nilai guna sesuatu, sehingga dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Zakat adalah bagian tertentu dari harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap Muslim apabila telah mencapai syarat yang ditetapkan.

PEMBAHASAN

Pada awal masehi, hukum-hukum perekonomian sudah ada dan termuat dalam Bibel (Al-Kitab), yang berisikan mengenai etika dan moralitas, bisnis, riba, dll. Tetapi, setelah ada hukum-hukum tersebut, perekonomian di Barat mengalami masa great gap atau pada masa itu dikenal sebagai dark ages (masa kegelapan) oleh Barat.

Menginjak abad ke 13 (scholastic), mulai lah muncul filsuf-filsuf dari Barat, yang pertama mengungkapkan teorinya yaitu St. Thomas (1274) yang mengemukakan jika Thomas mengutuk bunga, karena dosa, maksudnya Thomas tidak memperbolehkan bunga dalam bentuk apapun dan dari manapun, karena hukumnya dosa, Thomas menjabarkan teori tersebut yang bersumber dari Bibel.

Abad ke 16 – 18 (markantilisme), yang pertama diungkapkan oleh Jean Bodin (1530–1596) yang mengatakan, jika uang, barang dan penyebab monopoli itu berhubungan, yang berarti uang itu berpengaruh terhadap harga, dan produsen ingin menguasai pasar sehingga menimbulkan monopoli. Setelah itu, ada Thomas Mun (1571–1641) yang mengemukakan manfaat perdagangan luar negeri, jadi produsen atau para pedagang

dapat memperoleh lebih banyak keuntungan jika diperdagangkan lebih luas lagi hingga ke luar negeri. David Hume (1711–1776) yang menambahkan dari teori Jean Bodin, bahwa sebagian harga-harga ditentukan oleh jumlah uang dan sebagiannya lagi oleh jumlah barang.

Dalam masalah kebijakan fiskal, Smith mendukung adanya anggaran berimbang dan menentang adanya utang publik yang besar. Dia mendukung privatisasi, penjualan (tanah-tanah konglomerat) sebagai cara untuk menaikkan pendapatan dan menciptakan kemakmuran. Dia berpikir bahwa pemerintah harus se-minimal mungkin memberikan campur tangan dalam kehidupan privat dan aktivitas ekonomi sebagai warga negara, dan dia juga mengatakan bahwa mengakhiri perang tidak akan menghasilkan pengangguran besar-besaran. Selain beberapa hal tersebut, setelah Smith mengecam adanya sistem pajak yang ruwet dan tidak adil, dia menganjurkan adanya pemotongan pajak luar negeri, meskipun dia mendukung adanya undang-undang bunga dan pajak progresif.

Dalam hal kebijakan moneter, walaupun Smith menolak ide bahwa satu-satunya sumber kekayaan adalah emas dan perak, namun dia mendukung sistem moneter yang stabil berdasarkan emas dan perak, dan mendukung doktrin perbankan yang bebas. Smith menentang “Teori Kuantitas Uang” oleh Irving Fisher yang menyatakan bahwa “tingkat harga akan naik atau turun sebanding dengan perubahan dalam persediaan uang”. Dalam tulisannya yang berjudul “Digression on Silver” Smith menunjukkan bahwa ternyata harga sangat bervariasi ketika persediaan perak (uang) meningkat.

Terkait dengan pertumbuhan ekonomi, Smith mengusulkan penghematan dan investasi modal sebagai unsur penting dalam pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari pandangan makroekonominya. Dia menekankan bahwa kunci penting

pertumbuhan ekonomi bukan hanya kebijakan pemerintah, lingkungan usaha yang kompetitif dan manajemen bisnis yang sehat, tetapi juga tabungan dan penghematan. Smith juga menjelaskan perlunya investasi modal dan mesin penghemat tenaga kerja sebagai elemen vital dalam menaikkan standar hidup masyarakat. Dalam hal perdagangan internasional, Smith membela perdagangan bebas dan pasar bebas, sehingga karena pandangan “kebebasan alamiahnya” dan pendapatnya tentang sistem usaha bebas yang kompetitif yang mengatur diri sendiri dan pemerintahan yang terbatas. Dalam paparannya tersebut dia meyakinkan tentang kebebasan ekonomi akan membantu membebaskan dunia dari merkantilisme dan intervensi Negara yang berlebihan. Sehingga banyak orang mengatakan bahwa tanpa rintisannya tersebut, bisa saja revolusi industri macet dan berjalan sangat lambat.

Sehingga dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus utama pemikiran Smith adalah “peningkatan” individu melalui “kesederhanaan dan perilaku yang baik”, menabung dan berinvestasi, perdagangan dan devisa kerja, pendidikan, pembentukan kapital, dan pengembangan teknologi baru. Secara umum dia lebih tertarik untuk meningkatkan kemakmuran ketimbang pemerataan kemakmuran.

Selain pemikiran-pemikiran Smith tentang pertumbuhan ekonomi, pemikiran Smith lainnya yaitu tentang mikroekonomi salah satunya adalah tentang “Teori nilai” yaitu teori biaya produksi, walaupun semula menggunakan teori nilai tenaga kerja. Barang mempunyai nilai guna dan nilai tukar. Ongkos produksi menentukan harga relatif barang, sehingga tercipta dua macam harga, yakni “harga alamiah” dan “harga pasar” dalam jangka panjang harga pasar akan cenderung menyamai harga alamiah, dan dengan teori tersebut timbul konsep paradoks tentang nilai.

Smith mengembangkan ilmu ekonomi yang begitu kuat dengan terfokus pada konsep

“Invisible Hand (tangan gaib)” yang menurutnya menciptakan kemakmuran dan bagaimana faktor-faktor produksi akan menciptakan lebih banyak kesempatan bagi seluruh masyarakat untuk mengumpulkan kekayaan. Peran tuan tanah, buruh, dan kapitalis dalam menciptakan nilai tidak terlalu dibahas dalam bukunya, namun isinya begitu kritis. Karena Smith fokus pada pertumbuhan, bukan distribusi pendapatan. Menurut Smith juga bahwa sumber kekayaan bangsa adalah lahan, tenaga kerja, ketrampilan dan modal. Dengan demikian, timbul persoalan pembagian pendapatan yakni upah untuk pekerja, laba bagi pemilik modal dan sewa untuk tuan tanah. Tingkat sewa tanah akan meningkat, sedangkan tingkat upah menurun, dengan asumsi berlaku dana upah, dan lahan lama-kelamaan menjadi kurang subur, sedangkan persaingan tingkat laba menurun yang akhirnya mencapai kegiatan ekonomi yang stationer. Smith berpendapat bahwa pembagian kerja sangat berguna dalam usaha meningkatkan produktivitas. Pembagian kerja akan mengembangkan spesialisasi. Pertambahan penduduk berarti meningkatkan tenaga kerja, dalam hal ini meningkatkan permintaan dan perluasan pasar.

Kependudukan

Menurut Malthus kemudian adalah persediaan sumber daya alam bertambah dalam kondisi yang terus menurun, sedangkan permintaan dari penduduk yang terus bertambah meningkat lebih cepat pada tingkat geometris. Menurutnya lagi bahwa jumlah populasi manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: bahwa terjadi penurunan tajam dalam tingkat kematian bayi karena berkurangnya penyakit berkat kemajuan ilmu pengetahuan terutama dibidang kedokteran; adanya peningkatan usia harapan hidup dikarenakan meningkatnya harapan hidup, seperti adanya terobosan dalam pengobatan, peningkatan sanitasi, perawatan kesehatan dan gizi, serta penurunan angka kecelakaan.

Malthus berpendapat bahwa tingkat pendapatan masyarakat yang tinggi hanya akan mendorong lebih banyak anak. Ketika pendapatan perkapita meningkat, populasi akan meningkat lebih cepat, sehingga mengurangi pendapatan per kapita sampai batas subsistensi.

Namun pada kenyataannya masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi malah cenderung memiliki lebih sedikit anak, hal tersebut salah satu penyebabnya adalah persoalan keyakinan bahwa dengan memiliki banyak anak harapannya adalah sebagai aset berharga pada masa yang akan datang, namun dengan adanya pendapatan yang tinggi tidak lagi membutuhkan banyak anak, selain itu membesarkan anak dianggap membutuhkan biaya yang cukup mahal. Di lain sisi pendapatan yang tinggi berarti juga pendidikan yang tinggi sehingga pemahaman tentang pengendalian kelahiran juga lebih baik.

Hukum Pendapatan yang Menurun

Malthus mengembangkan konsep kelangkaan, menurutnya sarana-sarana untuk mendukung kehidupan manusia itu terbatas oleh sumber daya alam terutama tanah. Sumber daya alam cenderung terus menerus berkurang yang sekarang lebih dikenal dengan “hukum pendapatan yang menurun”. Dia mengacu pada jika seseorang menambahkan lebih banyak kapital atau tenaga kerja pada suatu tanah dengan luas tertentu, maka penambahan produksi atau outputnya akan semakin melambat.

Namun hal tersebut dengan asumsi bahwa “faktor-faktor lain tidak berubah”, seperti teknologi dan kualitas sumber daya lainnya tetap, dan hal tersebut yang diabaikan oleh Malthus seperti kemajuan teknologi pertanian, penemuan mineral baru dan sumber daya alam baru lainnya serta peran harga dalam menentukan seberapa cepat atau lambat sumber daya akan habis.

David Ricardo Saat periode 1809 Inggris mengalami Inflasi yang cukup tinggi, sehingga David mencoba menawarkan solusi dengan menuliskan pemikiran

ekonomi pertamanya pada tahun 1811 yang berjudul “The High Price of Bullion”, dalam bukunya tersebut dia mengatakan bahwa penyebab inflasi tersebut dikarenakan Bank of England menerbitkan uang kertas (bank note) secara berlebihan. David Ricardo sependapat dengan Teori Kuantitas Uang seperti David Hume, yang menyatakan bahwa “tingkat harga dipengaruhi oleh perubahan jumlah uang yang beredar”.

Untuk menjaga stabilitas moneter suatu negara, David Ricard berpendapat sistem moneter harus menggunakan “standar nilai tukar emas”, artinya uang yang beredar di suatu negara baik dalam bentuk simpanan ataupun kredit dapat dikonversikan dengan harga emas yang sudah ditetapkan, dengan tujuan agar harga emas tetap sama nilainya dengan uang kertas (Bank Note).

Dalam bukunya David Ricardo mengatakan secara tegas bahwa “Pihak yang mengeluarkan uang kerta harus mengatur pengeluarannya itu berdasarkan harga emas, buka berdasarkan kuantitas uang kerta yang beredar”. (Skousen: 2009).

Hukum Pendapatan Yang Menurun

Karya lain David Ricardo adalah tulisannya yang berjudul “Essay on the Influence of Low Price of Corn on the Profits of Stock” yang terbit pada tahun 1815 menuliskan hasil pemikiran Ricardo tentang kelangkaan tanah akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Saat ini model Ricardo ini lebih di kenal dengan istilah “The Law of Deminishing Return (LDR)” yaitu hukum pendapatan yang semakin berkurang. Sebelum kita memahami hukum ini, terlebih dahulu kita harus ketahui asumsi-asumsi yang ada di dalamnya, yaitu pertama, tanah adalah faktor produksi utama (contohnya seperti pertanian); kedua, upah tetap riil yang konstan pada level subsisten berdasarkan “hukum upah besi”; ketiga, kapital atau modal tetap (satu peralatan yang diperuntukkan untuk satu tenaga tenaga kerja menghasilkan jumlah satuan produk yang tetap).

The Law of Deminishing Return menyatakan bahwa “jika satu macam input atau faktor produksi terus-menerus ditambahkan sedangkan input yang lain tetap (konstan), maka pada mulanya akan menghasilkan total produksi yang semakin besar (increasing return), akan tetapi jika sudah mencapai pada titik tertentu (maksimum) maka tambahan produksi (marginal product) akan semakin berkurang hingga menghasilkan output yang semakin menurun (deminishing return)”.

Keunggulan Komparatif

Dalam konteks perdagangan internasional, David Ricardo adalah sosok yang sangat mendukung perdagangan bebas, di mana kontribusinya terlihat ketika dia mengembangkan “hukum keuntungan komparatif” yang dituliskannya pada buku *On the Principle of Political Economy and Taxation*. Hukum tersebut menyatakan bahwa “perdagangan bebas akan menguntungkan kedua belah pihak, dan yang saling mengejutkan adalah perdagangan bebas akan membuat suatu negara melakukan spesialisasi meskipun suatu negara memiliki keuntungan absolut dalam produk tertentu”.

David Ricardo memberi contoh dan ilustrasi seperti ini: jika terdapat dua negara yang saling bekerja sama dan memiliki keunggulan produk masing-masing, seperti Inggris dengan produk pakaiannya, dan portugal dengan produk minumannya, perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel Jumlah Tenaga Kerja Per Unit

	INGGRIS	PORTUGAL	TOTAL PRODUK 2 NEGARA
Pakaian	50 orang /unit	25 orang / unit	2 Unit
Minuman	200 orang /unit	25 orang / unit	2 unit
Total	250 orang	50 orang	4 Unit

Jika melihat tabel di atas, artinya negara Inggris untuk memproduksi 1 (satu) unit pakaian membutuhkan 50 orang tenaga kerja, sedangkan portugal hanya membutuhkan 25 orang tenaga kerja; namun untuk memproduksi 1 unit minuman, Inggris membutuhkan 200 orang tenaga kerja

sedangkan Portugal membutuhkan 25 orang tenaga kerja. Jika dilihat dari kondisi tersebut pada dasarnya Portugal memiliki keunggulan absolut di kedua produk dibandingkan Inggris.

Namun David Ricardo berfikir lain, hal kedua

negara tersebut akan lebih saling diuntungkan jika berspesialisasi dalam satu produk kemudian melakukan perdagangan. Misalkan jika Portugal mengakomodasikan 25 orang tenaga kerjanya yang memproduksi pakaian

dialihkan untuk memproduksi minuman, maka Portugal akan memiliki 50 orang tenaga kerja yang memproduksi minuman, sehingga Portugal dapat memproduksi 2 unit minuman.

Sedangkan untuk Inggris jika mengalihkan 100 orang tenaga kerjanya dari memproduksi minuman menjadi memproduksi pakaian

maka akan terdapat 150 orang yang memproduksi pakaian dan 100 orang memproduksi minuman, artinya Inggris akan menghasilkan 3 unit pakaian dan 1/2 unit minuman.

Dari perhitungan di atas, jika kedua negara tersebut kemudian melakukan perdagangan,

maka ternyata akan menghasilkan total output yang lebih besar, yaitu untuk produksi pakaian menghasilkan total produk kedua negara sebanyak 3 unit dan produk minuman kedua negara menjadi 2 1/2 unit minuman, sehingga jika dibandingkan dengan pembagian kerja seperti di tabel 6.1 maka yang awalnya total produk sebesar 4 unit sekarang menjadi 5 1/2 unit, yang artinya terdapat 1 1/2 tambahan unit untuk total produk. Perhatikan tabel di 6.2 (perubahan dari tabel 6.1):

Tabel Jumlah Tenaga Kerja Per Unit

	INGGRIS	PORTUGAL	TOTAL PRODUK 2 NEGARA
Pakaian	150 orang = 3 Unit	0	3 Unit
Minuman	100 orang = 1/2 unit	50 orang = 2 unit	2 1/2 unit
Total	250 orang	50 orang	5 1/2 Unit

Tabel 2

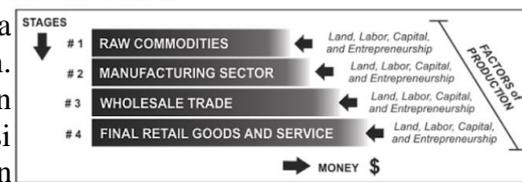
Sehingga kesimpulan dari teori Ricardo ini adalah bahwa “perdagangan antar kedua negara akan menaikkan output total, bahkan ketika suatu negara memiliki keuntungan alamiah di atas Negara lainnya”, dan ternyata temuan ini juga berlaku bukan

hanya perdagangan antar negara, namun juga dapat diaplikasikan dalam hal pekerjaan dalam negeri yaitu terkait spesialisasi pekerjaan.

• **Distribusi Pendapatan, Bukan Pertumbuhan**

Perbedaan antara Smith dengan Ricardo adalah jika Smith berfokus pada pertumbuhan, maka Ricardo berfokus pada distribusi pendapatan. Perbedaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

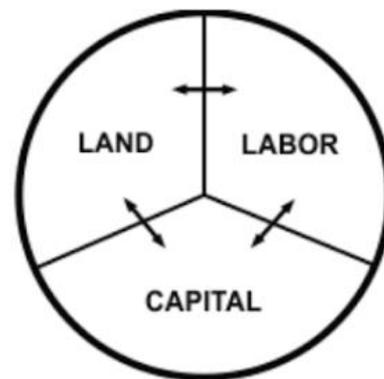
Gambar Model “Harmoni Kepentingan” Adam Smith



Gambar 1, Skousen (2009)

Menurut model Harmoni Kepentingan Adam Smith menjelaskan bahwa pekerja, kapitalis, dan pemilik tanah bekerja sama untuk menghasilkan barang dan jasa.

Gambar Model “Konflik Kelas” David Ricardo



Gambar 2, Sumber. Skousen (2009)

Dalam model Konflik Kelas yang dipaparkan oleh David Ricardo, menurutnya pekerja, kapitalis, dan pemilik tanah saling bersaing untuk mendapatkan bagian barang dan jasa yang diproduksi.

• **Teori Upah Besi (Iron Wage Theory)**

Teori upah subsitensi (hukum besi) oleh David Ricardo yaitu upah ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan akan buruh. Lebih lanjut diasumsikan bahwa bila pendapatan penduduk bertambah di atas

tingkat subsisten 111, maka penduduk akan bertambah lebih cepat dari laju pertumbuhan makanan dan kebutuhan lain. Jika angkatan kerja bertambah maka akan bertambah pula angkatan kerja yang memasuki pasar kerja dan mencari kerja. Penawaran tenaga kerja menjadi lebih besar dari permintaan.

Teori upah besi merupakan upah riil dalam jangka Panjang yang cenderung berpengaruh terhadap upah minimum yang diperlukan untuk 111 Subsisten adalah produksi yang hanya cukup untuk kebutuhan mereka sendiri dan keluarga. menyokong kehidupan pekerja. Upah tidak dapat jatuh di bawah tingkat subsistensi karena tanpa subsisten, buruh tidak akan mampu bekerja. Iron Wage Theory ini cenderung merugikan kepentingan pengusaha dan pekerja yang belum mendapatkan pekerjaan. Kenaikan upah akan menurunkan permintaan tenaga kerja sehingga para penganggur akan semakin sulit mendapatkan pekerjaan dan para pengusaha akan disulitkan dengan kenaikan biaya produksi. Kegagalan upah dalam melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya merupakan indikasi adanya kekakuan upah (wage rigidity).

• Teori Nilai Kerja

Tentang teori nilai kerja, Ricardo menjelaskan bahwa nilai tukar suatu barang ditentukan oleh ongkos yang perlu dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang. Biaya itu berupa biaya yang dikeluarkan untuk bahan mentah dan upah buruh yang besarnya hanya cukup untuk dapat bertahan hidup atau yang disebut upah alami alami (natural wage). Kalau harga yang ditetapkan lebih besar dari pada biaya-biaya, maka dalam jangka pendek perusahaan akan menikmati laba ekonomi. Dengan tingginya laba yang didapatkan, maka akan menarik perusahaan lainnya untuk masuk pasar, yang berarti produksi akan meningkat, sehingga terjadi kelebihan produksi di pasar.

J. B. Say adalah pendukung utama pemikiran Adam Smith tentang sistem

ekonomi, kebebasan alamiah, dan pembatasan campur tangan pemerintah, dan juga sependapat dengan konsep kapitalisme laissez faire. Bahkan analisis Say dianggap lebih mendalam dari Smith dan David Ricardo, bahkan Say membangun landasan baru dalam memberikan kontribusi pemikiran ekonomi klasik. Adapun kontribusi Say adalah sebagai berikut (Skousen: 2009) 93: (1) Penyusunan teori berdasarkan fakta dan observasi; (2) menyusun teori “utilitas subjektif” sebagai pengganti “teori nilai kerja”; (3) peran vital “entrepreneur”; (4) “hukum pasar Say”.

• Fakta dan Observasi dalam Menyusun Teori Menurut Say

Menurut Say, penyusunan teori-teori ekonomi saat itu jauh dari kenyataan, meskipun tidak dianggapnya sepenuhnya keliru. Say memilih model deduksi yang ketat dalam menyusun teori-teorinya, meskipun menurutnya model ini harus selalu diuji dengan observasi untuk mengetahui apakah model itu realistik, benar ataukah tidak. Menurut Say semua teori dan model perlu terus menerus diuji dengan fakta dan observasi.

Beberapa kritik Say terhadap pembentukan teori, adalah terhadap pemikiran David Ricardo yang tertuang dalam buku *On the Principles of Political Economy and Taxation* (1817), hasil pemikiran Ricardo dalam buku tersebut dianggap Say “penilaian yang serampangan” dan menyusun “sistem sebelum fakta ditemukan”, akibatnya ilmu ekonomi terbawa ke konsep yang berbahaya yang disebut dengan “Kejahatan Ricardian”. (Say 1880 dalam Skoulsen 2009).

Kritik Say selain kepada sahabatnya David Ricardo, juga dia tunjukkan kepada Robert Malthus, bahwa “Lebih baik berpegang pada fakta dan konsekuensi ketimbang silogisme. Say bahkan mengatakan dan memuji Adam Smith bahwa Smith dalam menyusun prinsip ekonomi politik dengan cara yang paling rasional, dan didukung dengan contoh yang jelas.

Say juga mengkhawatirkan bentuk pemikiran-pemikiran matematika ekonomi saat itu, Say mengatakan bahwa “kita selalu disesatkan dalam ekonomi politik apabila kita memandang fenomena berdasarkan perhitungan matematika” (Sowell:1987). Menurut say ekonomi adalah ilmu kualitatif, bukan kuantitatif, maka tidak tunduk pada “kalkulasi matematika”. Dilihat dari sisi penawaran menurutnya tergantung pada “perubahan kekayaan”, kualitas, jumlah persediaan barang, modal (kapital), tingkat bunga, ekspor, serta stabilitas hukum dan pemerintahan. Jika ditinjau dari sisi permintaan, jumlah yang diminta akan tergantung kepada perubahan selera, gaya hidup konsumen, kondisi ekonomi secara umum, dan barang pengganti (substitusi).

- **Teori Nilai Utilitas**

Pendapat Say tentang teori nilai berbeda dengan teori nilai yang disampaikan oleh David Ricardo. Menurut Say “ukuran nilai yang tetap tidak masuk akal”. Sebaliknya Say mengambil pendekatan dengan mengemukakan teori nilai utilitas yang subjektif. Utilitas (utility) adalah cara konsumen menilai suatu barang atau jasa, sedangkan produsen membuat nilai atau utilitas dengan mengubah input menjadi output untuk menutupi biaya produksi. Namun Say tidak mengungkapkan teori utilitas marginal, tetapi dia mengakui bahwa “yang menentukan harga atau nilai suatu barang atau jasa adalah utilitasnya, bukan biayanya”

- **Entrepreneur**

Istilah entrepreneur pertama kali diperkenalkan oleh Say, yang secara harfiah artinya “orang yang mengurus kuburan”. Tetapi karena mengandung makna yang ambivalen, maka entrepreneur diterjemahkan sebagai “petualang”, yang maknanya adalah citra petualang komersial atau petualang kapitalis, yaitu orang yang mengkombinasikan modal, pengetahuan, dan tenaga kerja untuk menghasilkan dan mengelola bisnis demi mendapatkan laba (profit).

Berbeda dengan Smith yang seorang ekonom tapi tidak pernah menjalankan suatu bisnis, sedangkan J. B Say adalah seorang pengusaha atau entrepreneur, dia memiliki pabrik kapas, oleh sebab itu dia memasukkan konsep ini sebagai bagian dari model ekonomi yang dikembangkannya. Say juga memperkenalkan tentang distribusi barang dengan istilah “master-agen” atau “adventurer” yaitu seorang agen ekonomi yang berbeda dengan tuan tanah dan buruh. Untuk meraih suatu kesuksesan, menurut Say seorang entrepreneur harus mempunyai “penilaian, ketabahan, dan pengetahuan yang luas”, dia harus “berani mengambil resiko” dan harus sadar bahwa selalu ada “kemungkinan untuk gagal”, namun jika entrepreneur tersebut dapat keluar dari kegagalannya maka dia akan mendapatkan kesuksesan yang begitu besar. Menurut Say lagi, entrepreneur adalah “seseorang yang berusaha mendapatkan laba maksimal dengan mencari peluang sebesar-besarnya”. John Stuart Mill Beberapa sumbangan Pemikiran J. S. Mill di antaranya:

- **Utilitarianisme**

Utilitarianisme merupakan paham buah dari hasil pandangan dan pemikiran Mill tentang manusia dan masyarakat yang diterima sebagai landasan moral, utilitas, atau prinsip kebahagiaan yang menganggap bahwa tindakan dikatakan benar jika sebanding dengan kecenderungan untuk mendorong kebahagiaan, dan dikatakan salah jika sebanding dengan kecenderungan untuk menghasilkan ketidakbahagiaan.

Universalisme etis merupakan konsep utilitarian yang mengedepankan kebahagiaan orang lain. Prinsip tersebut memang cukup relevan dalam aktifitas ekonomi, selain Mill menerima pasar bebas konsep dari Adam Smith, namun usaha untuk memperhatikan kebahagiaan orang lain dalam persaingan ekonomi pasar menjadi tujuan Mill tersendiri. Kondisi pasar bebas yang cenderung bersikap egoisme sentris, berusaha ditekan Mill dengan pemberlakuan nilai moralitas bersama,

dimana prinsip kebahagiaan harus dirasakan oleh setiap pelaku pasar, pelaku usaha, produsen, distributor, hingga tataran konsumen. Pasar bebas memang cenderung melahirkan kondisi menang atau kalah, namun diantara dua belah pihak diharapkan harus tetap mampu menjalin hubungan yang kelak melahirkan kebahagiaan bersama, dan itulah konsekuensi atas universalisme etis menurut Mill.

- **Ekonomi & Politik**

Dalam karyanya *Principles of Political Economy* yang terbit pada tahun 1848, Mill menuliskan tentang masalah produksi yang merupakan bagian dari kegiatan ekonomi, dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakat dan keinginan pasar. Mill juga orang yang pertama mengemukakan ide tentang konsep elastisitas permintaan, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Marshall. Dua sumbangan lain yang terkenal adalah permintaan timbal balik dalam perdagangan internasional dan membedakan hukum-hukum produksi dan distribusi.

Mill adalah orang yang berupaya untuk memahami masalah ekonomi sebagai suatu masalah sosial. Masalah tentang bagaimana manusia hidup dan ikut ambil bagian dalam kemakmuran bangsanya, baik dalam proses produksi, perlindungan terhadap produk dalam negeri dan persaingan antar produk, maupun masalah distribusi melalui instrument uang dan kredit (Mikhael dua: 2008)118. Sehingga menurutnya uang adalah kekuasaan, dan untuk memenuhi kebutuhannya maka manusia membutuhkan kekuasaan tersebut. Mill, menganggap kemakmuran suatu bangsa tidak ditentukan dengan pemenuhan kebutuhan fisik semata, melainkan kegiatan produksi yang berkelanjutan.

Di dalam buku tersebut, Mill banyak menyinggung masalah produksi dan buruh yang menjadi tema besar saat itu, menurutnya hukum produksi ditetapkan secara objektif namun hukum distribusi adalah variabel. Di situ dia mencoba menghubungkan konsep universalisme etis

dengan kegiatan produksi dan kehidupan buruh. Menurutnya kondisi buruh dalam proses produksi harus diperhatikan serta pemenuhan kebutuhan.

Buruh adalah orang yang berhak menerima upah atas apa yang dikerjakannya, menurut Mill bahwa tinggi upah tergantung kepada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sedangkan penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah dana upah yaitu jumlah modal yang disediakan perusahaan untuk pembayaran upah. Peningkatan jumlah penduduk akan mendorong tingkat upah yang cenderung turun, karena tidak sebanding antara jumlah tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja, pemikiran Mill tersebut yang hingga saat ini disebut dengan Teori Dana Upah.

Menurut Mill penawaran selalu identik dengan permintaan, dan dia menerapkan pola pikir baru bahwa produksi tidaklah harus ditentukan dengan permintaan pasar, sehingga baginya tidak ada istilah overproduksi yang selama ini dicegah oleh kebanyakan orang. Adapun pendapat Mill lainnya bahwa kemakmuran ekonomi tidak ditentukan oleh permintaan konsumen, dan produksi menurut Mill merupakan sebuah basis yang memungkinkan terjadinya kerja sama diantara pengusaha. Mill dalam hal pemikiran pembagian kerja sejalan dengan Adam Smith yang hidup lebih awal darinya, namun Mill menambahkan bahwa peran wanita sebagai kondisi yang memungkinkan terjadinya pembagian kerja di sektor riil. Mill juga menjelaskan apabila suatu ekonomi berjalan mandek atau stagnan, maka menurut mesti digiatkan lagi konsep kebahagiaan. Menurutnya kegiatan ekonomi pada masa stagnan haruslah difokuskan pada pengentasan kemiskinan dan upaya pencegahan dari ketidakadilan ekonomi.

Dalam sektor riil, Mill mencoba menggambarkan 3 bidang pekerjaan yang dianggapnya ideal, yakni; pertanian, perusahaan, dan bank. Pertanian berkaitan dengan tanah, pemilik tanah, dan pekerja, yang tentunya saling berhubungan. Di sana

juga memunculkan penguasaan atas tanah, atau dalam sistem kepemilikan tanah yang mencoba digantikan oleh Mill dengan sistem baru, yakni sistem pertanian yang bernuansa kompetitif. Pada perusahaan, Mill mengidealkan perusahaan yang besar, dan penuh dengan persaingan usaha. Selain itu, ada pula bank di mana bank sangat berperan dalam kondisi ekonomi yang stagnan. Dapat pula memainkan peran strategisnya dalam mencairkan modal sekaligus mencegah jatuhnya harga. Sementara fungsi utamanya adalah menghidupkan kembali iklim spekulasi bisnis yang sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada awal masehi, hukum-hukum perekonomian sudah ada dan termuat dalam Bibel (Al-Kitab), yang berisikan mengenai etika dan moralitas, bisnis, riba, dll. Tetapi, setelah ada hukum-hukum tersebut, perekonomian di Barat mengalami masa *great gap* atau pada masa itu dikenal sebagai *dark ages* (masa kegelapan) oleh Barat. Pada masa *great gap* atau masa kegelapan (*dark age*) yang terjadi selama lebih dari 500 tahun, Barat belum memiliki prestasi dari para intelektual tentang pemikiran ekonomi. Masa kegelapan tersebut justru merupakan masa kegemilangan di dunia Islam, salah satunya dalam ilmu ekonomi. Jadi, terdapat dua *missing link* (pertautan) dalam sejarah pemikiran ekonomi, yaitu *great gap* pada masa *dark age*, dan relasi antara pemikiran di Barat dan dunia Islam. Pada saat itu banyak pemikiran dari para sarjana Muslim yang mirip, bahkan sama dengan pemikiran para sarjana Barat yang hidup beratus tahun kemudian. Dengan mendasarkan pada histori transformasi ilmu pengetahuan dari Timur ke Barat. Transformasi ilmu

pengetahuan dari Timur ke Barat kemungkinan terjadi karena, filsuf Muslim dan ekonom Barat punya pemikiran dan ide yang sama. Hal ini mengindikasikan betapa cemerlangnya para filsuf Muslim saat itu, pemikiran-pemikirannya telah berdimensi jauh ke depan, sehingga jauh mendahului pemikir ekonom Barat. Ketika dunia Barat masih dalam kebodohan dan kegelapan (*dark age*), para filsuf Muslim berhasil merumuskan pemikiran-pemikiran ekonomi Islam yang baru ditulis oleh para ekonom Barat dalam membahas masalah ekonomi. Menginjak abad ke 13 (*scholastic*), mulai lah muncul filsuf-filsuf dari Barat, yang mengungkapkan teorinya.

Secara garis besar, sistem ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu konvensional dan Islam. Perbedaan antara sistem ekonomi konvensional dan ekonomi Islam dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembiayaannya. Sudah menjadi hal yang biasa sistem ekonomi konvensional mengaplikasikan sistem bunga pada berbagai kegiatan ekonomi. Sebaliknya, ekonomi Islam sangat tidak menganjurkan adanya bunga dalam berbagai kegiatan ekonomi. Perbedaan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi konvensional dapat dilihat dari beberapa sudut yaitu, Sumber (Epistemology); Tujuan Kehidupan; dan Konsep harta.

Saran

Bagi kalangan akademisi, jurnal ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai perkembangan hingga perbandingan antara teori makro ekonomi Barat dan teori makro ekonomi Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. R., Sutarsa, M., Anjani, N., & Cbr, K. (2020). Runway Pcn Design Through Several Cpt Correlation With Faarfield Runway Pcn Design Through Several Cpt Correlation With Faarfield Widyatama University , Bandung , Indonesia Sandy

- Radhitya Akbar , Monika Sutarsa , Nuuri Anjani . Runway Pcn Design Through S. PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology, 17(5), 905–912.
- Ansori, M. (2019). Perkembangan dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Industri keuangan Syariah di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Keislaman*, 37.
- Bahiyyah, K. (2020). Pengendalian Persediaan Bahan Kimia dengan Perhitungan EOQ (Economic Order Quantity) dan ROP (Reorder Point) di BLUD Air Minum Kota Cimahi. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 21(03), 167–176.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi sepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat
- Darmadji, Tjiptono. 2008. *Pasar Modal di Indonesia, Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- Departemen Komunikasi. (2018, Desember 1). MENGENAL FINANCIAL TEKNOLOGI. Retrieved Desember 27, 2022, from <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx>
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2010. *Analisis Struktur Modal*. Kota: Bandung
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Edisi dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Ibnu. (2020, November 19). Inklusi Keuangan Adalah: Pengertian, Tujuan dan Manfaatnya. Retrieved Desember 27, 2022, from https://accurate.id/ekonomi-keuangan/inklusi-keuangan/#Tujuan_Inklusi_Keuangan
- Liliana, Hidayat, A., Atiyana, D. P., Kahpi, M., & Saleh, S. (2021). Peran Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 91-102.
- Pramisti, N. Q. (2020, Desember 2). 3 Januari 2023. Retrieved from <https://tirto.id/krisis-finansial-2008-bagaimana-indonesia-mengatasinya-f7qD>
- Fitriani, R. L. (2022). The Development of English Speaking Proficiency to Increase Students' Communication Skill in A Business and Technology College. *Komversal: Jurnal Komunikasi Universal*, 4(September), 90–112. <https://doi.org/10.38204/komversal.v4i2.1041>
- Haribowo, R., Sanjayana, A. R., & Wibowo, R. (2022). Analisis Peran Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Terhadap Company Value pada Sektor Industri Makanan dan Minuman. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4678–4681.
- Harto, B., & Saidah Napisah, L. (2020). Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress . *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 6(2), 100-108
- Harto, B. (2020). Pelatihan Pembuatan Business Plan Menggunakan Aplikasi Excel Bagi Umkm Juara Kota Bandung. *Kuat : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 2(1), 18–22.
- Iqbal, M., & Kurniawati, Y. (2020). Pengaruh Perputaran Aktiva Tetap Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Alfa Sarana Insani. *Akurat | Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 11(1), 79–89.
- Journal, E., & Sanjayana, A. R. (2022). Ecopreneur : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Pengaruh Signifikan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham di Masa Pandemi Pada Perusahaan Sub Sektor Foods And Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. 3, 223–228. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/ecopreneur>

- Nasution, M. D. (2020). Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 100–105.
- Purwanto, H., Yandri, D., & Yoga, M. P. (2022). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Di Masyarakat. *Jurnal Manajemen, Organisasi dan Bisnis*, 80-91.
- Rachmawati, R., Romdani, N., & Ganiah, S. (2020). Does Disclosure of Intellectual Capital Increase the Profitability of State-Owned Enterprises in Indonesia? *PalArch's Journal of Archeology of Egypt/Egyptology*, 17(March), 4074–4083. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/6051>
- Rengganawati, H., & Taufik, Y. (2020). Analisis Pelaksanaan Digital Marketing pada UMKM Tahu Rohmat di Kuningan. *KOMVERSAL*, 2(1), 28-50.
- Redaksi OCBC NISP. (2021, Juli 12). fintech-Apa itu Fintech: Pengertian, Manfaat, Jenis & Dasar Hukumnya. Retrieved Desember 27, 2022, from ocbcnisp.com/id/article/2021/07/12/fintech-adalah
- Riadi, M. (2022, April 27). 3 Januari 2023. Retrieved from <https://www.kajianpustaka.com/2022/04/fintech-financial-technology.html>
- Rosa, A., Program, S., Manajemen, S., Perbankan, K., Lp3i, P., & Kota Tasikmalaya, K. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Annual Report terhadap Economic Performance dan Reaksi Investor. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 8(1), 132–140. <http://jurnal.plb.ac.id/index.php/atrabis/article/view/976>
- Rosa Sanjayyana, A., & Urumsah, D. (2021). Factors That Influence Financial Statement Fraud and Financial Distress: an Investigation Study. *Apssai Accounting Review*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.26418/apssai.v1i1.5>
- Sofyan, H., & Juliandi, A. (2020). Internal Audit Dalam Upaya Meningkatkan Pengendalian Internal Piutang Pada PT Enseval. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(September), 22–47.
- semua, I. K. (n.d.). 3 Januari 2023. Retrieved from <https://www.inklusikeuangan.id/halaman/inklusi-keuangan#top>
- Sutarsa, M., Budiman, A., & Kurniadi, Y. (2022). Pengaruh Harga dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Di Kandang Kopi Tasikmalaya. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 149–150. <http://www.jurnal.plb.ac.id/index.php/JRAK/article/view/1015/511>
- Sutarsa, M. (2023). Sosialisasi Peningkatan Kualitas Proses Manajerial Dan Pembelajaran Menuju Era Society 5.0. *Darma Abdi Karya*, 2(1), 65-69.
- Sutarsa, M. (2023). Pengaruh Good Governance Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Dinas Pemerintah (Sensus pada Dinas Kota Tasikmalaya). *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 9(1), 201 - 210.
- Ulfa Sholihannisa, L., & Juliawati, P. (2020). Manajemen Pembelajaran Model Block System Learning pada Pendidikan Tinggi Vokasi di Politeknik LP3I. *TEMATIK*, 7(1), 21-37.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS.20*. Semarang: UNDIP
- Halim, Abdul. 2010. *Akuntansi Daerah Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Husnan, Suad. 2010. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP STIM YPE
- Harjito, Agus dan Martono. 2012. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia
- Hartono, Jogyanto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE

- Harmono. 2014. Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis. Jakarta: Bumi Aksara
- Jogiyanto. 2003. Teori Potofolio dan Analisis Investasi. Edisi Sepuluh. Kota: Yogyakarta
- Munawir,S. 2010. Analisa Laporan Keuangan belbuk.com. Edisi Empat. Penerbit: Liberty
- Nasir, Moh.Ph.D. 2014. Metode Penelitian. Edisi Sepuluh. Bogor: Ghadila Indonesia
- Najmudin. 2011. Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern. Edisi Satu. Yogyakarta: Andi.
- Riyanto, Prof. Dr. Bambang. 2010. Dasar-Dasar pembelanjaan Perusahaan. Kota: Yogyakarta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Sartono, Agus. 2008. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE
- Tandelilin, Eduarus. 2010. Analisis Investasi Manajemen Potofolio. Cetakan Pertama. Kota: Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Van Horne, James C. 2010. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat